

**PENGARUH PERILAKU KEWIRAUSAHAAN TERHADAP
PERTUMBUHAN USAHA PETERNAKAN AYAM RAS PETELUR DI
KABUPATEN BANTAENG**

KARMILA
P10002140006



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2018

**PENGARUH PERILAKU KEWIRAUSAHAAN TERHADAP
PERTUMBUHAN USAHA PETERNAKAN AYAM RAS PETELUR DI
KABUPATEN BANTAENG**

Tesis
sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program studi Agribisnis

Di susun dan diajukan oleh

KARMILA
P1000214006

Kepada

SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2018

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**PENGARUH PERILAKU KEWIRAUSAHAAN TERHADAP PERTUMBUHAN
USAHA PETERNAKAN AYAM RAS PETELUR DI KABUPATEN BANTAENG**

Disusun dan diajukan oleh

**KARMILA
P1000214006**

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Agribisnis Sekolah
Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar
pada tanggal 28 Desember 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama



Dr. Ir. Palmarudi Mappigau, SU
NIP. 1960 1222 1991 03 1002

Pembimbing Pendamping



Dr. Nurjannah Hamid, SE, M.Agr
NIP. 1960 0503 1986 01 2001

Ketua Program Studi
Agribisnis



Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si
NIP. 1968 0702 1993 03 1003

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc
NIP. 1967 0308 1990 03 1001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Perilaku Kewirausahaan Terhadap Pertumbuhan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kabupaten Bantaeng" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Dr.Ir.Palmarudi Mappigau.Su sebagai pembimbing utama dan Dr.Nurjannah Hamid. SE. M.Agr sebagai pembimbing pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar Pustaka tesis ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 28 Desember 2018



Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian yang saya lakukan dapat terampungkan dengan baik berkat bimbingan komisi pembimbing (Dr.Ir.Palmarudi Mappigau.Su sebagai pembimbing utama dan Dr.Nurjannah Hamid. SE. M.Agr sebagai pembimbing pendamping. Penghargaan yang tinggi juga saya persembahkan untuk bapak dan ibu yang telah mengizinkan kami melaksanakan penelitian di lapangan.

Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada pimpinan Universitas Hasanuddin dan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi saya menempuh Pendidikan.

Akhirnya kepada orang tua tercinta saya ucapkan banyak terima kasih dan sembah sujud atas do'a, pengorbanan dan motivasinya. Penghargaan besar juga kami ucapkan untuk suami dan anak-anak tercinta atas pengorbanan dan dukungannya serta seluruh keluarga atas motivasi dan dukungan yang tak ternilai.

Penulis

KARMILA

ABSTRAK

KARMILA. *Pengaruh Perilaku Kewirausahaan terhadap Pertumbuhan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kabupaten Bantaeng* (dibimbing oleh Palmarudi dan Nurjannah Hamid).

Pengembangan usaha peternakan diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penyediaan makanan dengan nilai gizi yang relatif tinggi dan berperan terhadap penanggulangan kemiskinan dengan menyediakan sumber pendapatan dan lapangan pekerjaan. Adapun kewirausahaan memainkan peran penting pada usaha kecil untuk mencapai keberhasilan. Semangat, sikap, dan perilaku sebagai teladan keberanian dalam mengambil resiko yang telah diperhitungkan berdasarkan atas kemauan dan kemampuan sendiri. Perilaku kewirausahaan dikenal sebagai pendekatan baru dalam peningkatan dalam pertumbuhan usaha kecil. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat perilaku kewirausahaan tingkat pertumbuhan usaha dan pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap pertumbuhan usaha peternakan termasuk dalam kategori usaha kecil. Data diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 67 responden dengan teknik *simple random sampling*. Data dianalisis dengan software SPSS 22 dengan analisis regresi linear berganda. Variabel yang diteliti adalah perilaku kewirausahaan sebagai variabel independen dan pertumbuhan usaha sebagai variabel dependen. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat perilaku kewirausahaan termasuk dalam kategori baik yang diinterpretasikan oleh indikator variabel keberanian mengambil resiko dan yang rendah adalah inovatif. Adapun tingkat pertumbuhan usaha termasuk dalam kategori sangat baik yang diinterpretasikan oleh indikator penambahan jumlah skala usaha. Adapun hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan usaha ayam ras petelur dari indikator yang paling berpengaruh adalah kemandirian dan yang tidak berpengaruh adalah indikator inovatif.

Kata kunci: Perilaku Kewirausahaan, Pertumbuhan Usaha, Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur



ABSTRACT

KARMILA. *The Influence of Entrepreneurship Behavior on Business Growth of Laying Head in Bantaeng Regency (Supervised by Palmarudi and Nurjannah Hamid)*

Livestock business development is expected to improve the quality of life of the community through the provision of food with relatively high nutritional value and also play a role in reducing poverty by providing sources of income and employment while entrepreneurship plays an important role in small business to achieve success. Enthusiasm, attitudes and behavior as role models in courage to take calculated risks based on their own willingness and ability Entrepreneurial behavior is known as a new approach in increasing the growth of small businesses. This study aims to analyze the level of entrepreneurial behavior, the level of business growth and the influence of entrepreneurial behavior on the growth of laying head breeding business in Bantaeng Regency because the entire livestock business is included in the small business category. Data were obtained from the distribution of questionnaires to 67 respondents with sampling techniques of simple random sampling respondents. Furthermore, the data obtained were analyzed using SPSS 22 software with multiple linear regression analysis. The variables studied were entrepreneurial behavior as an independent variable and business growth as the dependent variable. The results of the descriptive analysis show that the level of entrepreneurial behavior is included in the good category which is interpreted by variable indicators Courage taking risk and the lowest are innovative. While the level of business growth is included in the excellent category which is interpreted by indicators of increasing the scale of business. While the results of the analysis of influence show that entrepreneurial behavior has a simultaneous influence on the growth of laying head breed business and the most influential indicator is independence and non-influential one is an innovative indicator.

Keywords: Entrepreneurial Behavior, Business Growth, Laying Head Breeding Business



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur.....	8
B. Perilaku Kewirausahaan	12
C. Teori Pertumbuhan Usaha.....	20
E. Penelitian Terdahulu	23
F. Kerangka Fikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	27
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	27
C. Populasi dan Sampel.....	28
D. Instrumen Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisa Data.....	30
F. Defenisi Operasioanal	36
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Kondisi Geografis.....	38
B. Kondisi Demografi.....	39

C. Potensi Wilayah.	40
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Keadaan Umum Responden.	42
A.1 Umur Responden.	42
A.2 Tingkat pendidikan.	43
A.1.3 Pengalaman usaha.	44
A.1.4 Skala Usaha.	45
A.1.4 Sumber Modal.	46
B. Perilaku Kewirausahaan.	47
B.1 Inovatif.	48
B.1.2 Berani Mengambil Resiko.	48
B.1.3 Tekun Berusaha.	49
B.1.4 Tanggapan Terhadap Peluang.	49
B.1.5 Mandiri.	50
C. Pertumbuhan Usaha.	50
C.1 Peningkatan Skala Usaha.	51
C 2. Perluasan wilayah pemasaran.	52
D. Tingkat Kesesuaian Variabel X dan Y.	52
E. Analisis Pengaruh Perilaku Kewirausahaan Terhadap Pertumbuhan Usaha.	53
E.1 Uji Signifikansi Parsial atau Uji T.	53
E 2. Uji Signifikansi Serentak (Uji F).	53
F. Pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap Terhadap Pertumbuhan.	54
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.	56
B. Saran.	56
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Ternak Ayam Ras Petelur Berdasarkan Wilayah Kecamatan.....	35
Tabel 2. Skala likert	38
Tabel 3. Defenisi Operasional	44
Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Tingkat Umur	48
Tabel 5. Distribusi Peternak Responden Menurut Tingkat Pendidikan	49
Tabel 6. Distribusi Peternak Responden Menurut Pengalaman Beternak	51
Tabel 7. Distribusi responden Menurut Skala Usaha.....	52
Tabel 8. Distribusi responden berdasarkan sumber modal.....	53
Tabel 9. Rata-rata penilaian indikatorTe Perilaku Kewirausahaan.....	53
Tabel 10. Rata-rata kinerja peternak ayam ras petelur.....	56
Tabel 11. Hasil Uji Validitas.....	58
Tabel 12. Hasil Uji Realibilitas	59
Tabel 13. Hasil Uji Multikolinearitas.....	60
Tabel 14. Hasil Uji Heterokedastisitas secara Statistik	62
Tabel 15. Hasil Uji t Perilaku Kewirausahaan Terhadap Pertumbuhan Usaha	63
Tabel 16. Hasil Uji F.....	64
Tabel 17. HasilKoefisien Determinasi (AdjusterR2).....	65

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Struktur Industri Budidaya Ayam Ras	
.....	20
2. Gambar 2. Kerangka Pemikiran.....	34
3. Gambar 3. Kurva Normal P-Plot Hasil Uji Normalitas	60
4. Gambar 4. Hasil Uji Heterokedastisitas Secara Grafik Scatterplot.....	62

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan usaha peternakan diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penyediaan makanan dengan nilai gizi yang relatif tinggi yang diperoleh dari konsumsi protein hewani. Selain itu, usaha peternakan ayam ras petelur juga berperan terhadap penanggulangan kemiskinan dengan menyediakan sumber pendapatan dan lapangan kerja baik di pedesaan maupun di daerah perkotaan. Usaha peternakan ayam ras petelur memiliki keunggulan dari segi pendapatan karena selain dapat diperoleh dari hasil penjualan daging, feses, juga dari penjualan telur.

Jumlah populasi dan produksi ayam ras petelur di Sulawesi Selatan meningkat setiap tahunnya. Data 5 tahun terakhir (2009-2013) menunjukkan bahwa populasi dan produksi ayam ras meningkat masing masing 0,08 % dan 13,89 % per tahun. Tercatat bahwa populasi ayam ras petelur pada tahun 2014 sebesar 9.438.956 ekor. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa potensi pengembangan budidaya ayam petelur di daerah ini cukup baik. Dari segi ekonomi, pengembangan pengusahaannya memiliki prospek pasar yang menguntungkan karena permintaan yang selalu bertambah oleh karena tingkat konsumsi telur yang semakin meningkat. Sementara kemampuan penyediaan telur di Sulawesi Selatan untuk daerah setempat pada tahun 2013 baru mencapai 71,31 %. Ini berarti bahwa masih terdapat kekurangan sebesar 28,69 %, belum termasuk kebutuhan wilayah lain disekitarnya. Meskipun demikian, usaha peternakan ayam ras petelur masih belum mencapai kapasitas produksi yang sesungguhnya, dimana usaha peternakan ayam ras petelur masih didominasi oleh usaha peternakan skala kecil.

Usaha peternakan ayam ras petelur di Sulawesi Selatan saat ini masih berada pada posisi usaha dengan skala kecil karena masih berada dibawah angka 5000 seperti dijelaskan oleh Palmarudi (2015) terdapat tiga kategori skala usaha ayam ras petelur yaitu lebih dari 10.000 ekor termasuk skala besar, 5.000-10.000 ekor skala menengah/ sedang dan dibawah 5.000 ekor

termasuk skala kecil dan sekitar 72% usaha peternakan di Sulawesi Selatan masih berada dibawah angka 5000 ekor. Dimana usaha yang beroperasi dengan skala kecil dianggap tidak efisien sehingga kurang mampu menghasilkan laba yang diperlukan untuk pengembangan dan penumbuhan usaha, bahkan tidak sedikit dari usaha peternakan skala kecil ini mengalami kegagalan usaha. Sedangkan pertumbuhan yang berkelanjutan dari usaha peternakan ini diperlukan agar dapat menciptakan pekerjaan baru atau lapangan pekerjaan dan banyak manfaat lainnya yang bisa diperoleh masyarakat sementara pada saat yang sama juga menguntungkan untuk pemiliknya sebagai sumber kekayaan, pemenuhan kebutuhan diri, dan kemandirian.

Kewirausahaan memainkan peran penting pada usaha kecil untuk mencapai keberhasilan. Kewirausahaan menunjuk pada semangat, sikap dan perilaku sebagai teladan dalam keberanian mengambil resiko yang telah diperhitungkan berdasar atas kemauan dan kemampuan sendiri. Penelitian tentang kewirausahaan lebih banyak dikaitkan dengan orientasi dan karakteristik wirausaha. Kewirausahaan bisa berpengaruh langsung terhadap kinerja usaha. Blaum et al. (2001) mengatakan bahwa sifat seseorang (yang bisa diukur dari ketegaran dalam menghadapi masalah, sikap proaktif dan kegemaran dalam bekerja), kompetensi umum (yang bisa diukur dari keahlian berorganisasi dan kemampuan melihat peluang), kompetensi khusus yang dimilikinya seperti keahlian industri dan keahlian teknik, serta motivasi (yang bisa diukur dari visi, tujuan, pertumbuhan dan self efficacy), berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan usaha. Lee dan Tsang (2001) menyimpulkan bahwa elemen kewirausahaan seperti internal locus of control, need for achievement, extroversion, education experience dan self reliance mempengaruhi pertumbuhan usaha. Manajerial yang memadai akan menyebabkan dia sukses dalam usahanya.

Menurut Bird (1996), perilaku wirausaha adalah aktivitas wirausahawan yang mencermati peluang (*opportunistic*), mempertimbangkan dorongan nilai-nilai dalam lingkungan usahanya (*value-driven*), siap menerima risiko dan kreatif. Adanya konsep perilaku kewirausahaan pada pelaku usaha merupakan hal yang penting, karena akan berdampak pada kinerja usaha,

Krisnamurthi(2001) berpendapat bahwa pengembangan perilaku kewirausahaan akan menumbuhkan sikap positif dalam berwirausaha dalam bentuk kemampuan untuk mengendalikan keadaan dan memfokuskan perhatian pada kegiatan-kegiatan atau hasil yang ingin dicapai. Hal ini disebabkan pelaku usaha yang berperilaku kewirausahaan akan lebih aktif dalam memanfaatkan peluang, inovatif dan berani mengambil risiko. Berdasarkan pemaparan di atas maka perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam untuk mengetahui perilaku kewirausahaan pelaku usaha dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut serta pengaruh perilaku terhadap kinerja usaha, yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha.

Penelitian yang berkaitan dengan perilaku kewirausahaan sejauh ini lebih banyak dikaitkan dengan peningkatan kinerja usaha terutama industri kreatif seperti usaha kerajinan dan masih sedikit yang menjelaskan tentang pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap pertumbuhan usaha kecil terutama yang berkaitan dengan usaha agribisnis peternakan ayam ras petelur. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terkait dengan “ **Pengaruh Perilaku Kewirausahaan Terhadap Pertumbuhan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kabupaten Bantaeng.**

B. Rumusan Masalah

Penelitian mengenai perilaku kewirausahaan berkembang dari kombinasi berbagai perspektif yaitu ekonomi, psikologi dan sosiologi. Perspektif ekonomi memandang perilaku berwirausaha berdasarkan kondisi kesiapan berwirausaha melalui instrumen-instrumen ekonomi seperti kondisi ekonomi, informasi, akses modal, aturan pemerintah dan faktor ekonomi lainnya. Perilaku berwirausaha dipandang dari perspektif sosiologi menjelaskan hubungan relasi manusia, pola hidup masyarakat serta norma dan budaya bermasyarakat yang membentuk perilaku berwirausaha. Perspektif psikologi mengulas perilaku berwirausaha dilihat dari faktor-faktor psikologis berupa aspek personal dan motif berwirausaha (Wijaya, 2009).

Perilaku kewirausahaan menjadi salah satu sumberdaya internal penting yang perlu diperhatikan. Aspek ini lebih spesifik memberikan gambaran terkait dengan sejauh mana kemauan dan kesiapan diri dari peternak untuk dapat memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan tujuan untuk menumbuhkan usaha peternakan ayam ras petelur yang dimiliki. Sesuai dengan teori Glancey dalam Sony Heru Priyanto (2009) "Wirausaha yang memiliki kemampuan mengambil keputusan yang superior akan dapat meningkatkan performansi usaha seperti peningkatan profit dan pertumbuhan usaha" dan Erliah (2007) yang mengatakan bahwa "Suatu usaha dikatakan berhasil di dalam usahanya apabila setelah jangka waktu tertentu usaha tersebut mengalami peningkatan baik dalam permodalan, skala usaha, hasil atau laba, jenis usaha atau pengelolaan" serta menurut Priyanto (2006) yang juga mengatakan "Seseorang yang memiliki kewirausahaan tinggi dan digabung dengan kemampuan. Sejah ini, perilaku kewirausahaan sering dikaitkan dengan intensi berwirausaha atau motivasi peternak dalam memulai usaha namun masih sangat kurang yang melihat keterkaitan antara perilaku kewirausahaan terhadap pertumbuhan usaha peternakan ayam ras petelur.

Kewirausahaan harus dikembangkan sebagai modal agar pelaku usahawan masyarakat mampu mandiri dan berhasil dalam usahanya. Industri bawang goreng juga memiliki risiko yang besar dalam produksi, harga, biaya, dan pendapatan. Pengembangan sumberdaya manusia menjadi salah satu kunci dalam menjawab permasalahan ini karena pada era global saat ini dibutuhkan pelaku usaha yang kreatif dan inovatif agar mampu bertahan dan bersaing. Faktor kewirausahaan menentukan berhasil tidaknya pelaku usaha dalam menyesuaikan dengan perubahan lingkungan bisnis. Wirausaha mempertimbangkan aspek pasar, mampu melihat dan mengelola peluang, serta memiliki kemampuan manajemen. Wirausaha berpikir dan bertindak untuk terus mengembangkan hal-hal baik dari yang diusahakan saat ini sehingga diperoleh hasil yang lebih menguntungkan. Selain itu pentingnya peran sumberdaya manusia dalam pencapaian keunggulan kompetitif juga diungkapkan oleh Krisnamurthi (2001), yaitu faktor manusia menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian keunggulan kompetitif, karena pada

manusia akan diperoleh kreativitas dan inovasi, pada manusia juga melekat kemampuan dan keberanian serta sikap memanfaatkan peluang dan mengatasi kesulitan. Penguasaan dan pemanfaatan teknologi juga akan terletak pada manusia, Memperhatikan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan :

1. Bagaimana tingkat perilaku kewirausahaan peternak ayam ras petelur skala kecil di Kabupaten Bantaeng
2. Bagaimana tingkat pertumbuhan usaha peternakan ayam ras petelur skala kecil di Kabupaten Bantaeng
3. Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap pertumbuhan usaha peternakan ayam ras petelur skala kecil di Kabupaten Bantaeng

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap pertumbuhan usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Bantaeng dimaksudkan untuk :

1. Menganalisis tingkat perilaku kewirausahaan peternak ayam ras petelur skala kecil di Kabupaten Bantaeng.
2. Menganalisis tingkat pertumbuhan usaha peternak ayam ras petelur skala kecil di Kabupaten Bantaeng.
3. Menganalisis pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap pertumbuhan usaha peternakan ayam ras petelur skala kecil di Kabupaten Bantaeng.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan bagi pengembangan teori perilaku kewirausahaan dan pertumbuhan usaha kecil sebagai pembanding dan sumbang pikiran kepada penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktikal

Diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan berguna bagi:

- a. Peternak, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan perilaku kewirausahaan yang tepat digunakan untuk pertumbuhan usaha peternakan ayam ras petelur skala kecil
- b. Pemerintah, dapat di pakai sebagai salah satu masukan atau input untuk membuat kebijakan dalam mendukung usaha peternakan ayam ras petelur skala kecil agar dapat bertumbuh dengan baik.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur

Ayam ras petelur merupakan salah satu usaha peternakan yang memiliki peluang yang besar karena potensi pasarnya yang cukup baik di dalam negeri. Peternak rakyat yang bergerak pada usaha peternakan ayam petelur sebesar 82,4%. Peternakan rakyat perlu mendapat perhatian dan dorongan agar terus mengembangkan usahanya sehingga dapat memberikan kontribusi, bukan hanya pada peternak dan konsumen tetapi juga pada perekonomian nasional (Halim *et al.*, 2007).

Usaha peternakan ayam ras petelur melibatkan beberapa unsur yang saling terkait. Unsur-unsur tersebut antara lain unsur teknis, bagaimana ayam petelur bisa hidup sehat dan menghasilkan telur. Unsur bisnis, usaha peternakan harus menguntungkan karena untuk menghasilkan telur membutuhkan biaya. Biaya yang dikeluarkan harus ditutupi dengan hasil penjualan telur demi keberlanjutan usaha peternakan. Unsur penting lainnya adalah unsur manajemen, unsur ini akan merangkai semua unsur yang lainnya (Rasyaf, 1995).

Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (2013) menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam petelur di Sulawesi Selatan meningkat dari tahun ketahun yang ditunjukkan oleh peningkatan sejumlah populasi maupun produksinya. Hal ini berarti bahwa potensi pengembangan ayam ras petelur cukup baik. Potensi pengembangannya didukung oleh kondisi wilayah yang sesuai, penguasaan teknologi oleh peternaknya, ketersediaan teknologi dan ketersediaan sarana termasuk pakan. Aspek teknis yang cukup sederhana dan relatif cepat menghasilkan serta produksi telur yang dapat dipanen setiap hari turut mendukung pengembangan ternak ayam petelur tersebut. Usaha budidayanya dapat dilakukan sebagai usaha mandiri yang bersifat komersial maupun berupa usaha rakyat.

Dari sisi pengusahaan/ usaha budidaya ayam petelur juga memiliki prospek yang baik yaitu dengan adanya keterkaitan dengan industri hulu dibidang perunggasan yang meliputi

ketersediaan industri pakan, obat-obatan dan vaksin dan industri peralatan peternakan.. Dewasa ini satu satunya komoditi yang paling kuat industri hulunya adalah agribisnis ayam ras. Menurut data Ditjen Peternakan, saat ini Indonesia memiliki industri pembibitan ayam ras 109 buah yaitu galur murni (*pure line*) 1 buah; *grant parent stoc* 13 buah; dan *parent stoc* 95 buah. dengan kapasitas 600 juta *DOC* per tahun (Zaini, 2011).

Selain ketersediaan industri pembibitan ayam, ketersediaan industri pakan juga sangat mendukung. Menurut data Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GPMT), menunjukkan bahwa pada tahun 2004 -2007 kapasitas produksi stabil mencapai 11 juta ton/tahun dan tahun 2008 meningkat menjadi 12 juta ton. Industri tersebut terbar di 9 propinsi. Industri pakan yang terbesar terdapat di Jawa Timur dengan pangsa 33,36 %, posisi ke dua adalah Propinsi Banten dengan pangsa 25,36 % , ketiga Sumatera Utara dengan pangsa 11,83 % dan Sulawesi Selatan menduduki posisi ke tujuh dengan pangsa 2,77 %.

Dari segi finansial usaha peternakan ayam ras petelur layak untuk dikembangkan karena usahataniya sangat menguntungkan. Selain produksi berupa telur, ayam tua (afkir) dan kotoran ayam juga dapat dijual. Ayam ras bertelur setiap hari selama 15 – 17 bulan, ayam afkir dapat dijual setelah berumur 20-22 bulan dan kotoran ayam dapat dijual untuk dijadikan pupuk organik. Hasil analisis Mariyah (2010) menunjukkan bahwa untuk periode pengusahaan 5 tahun dengan skala usaha 5000 ekor menghasilkan nilai *NPV*; *IRR* dan *B/C* masing-masing Rp. 232.226.621; 42 % dan 2,27. *Pay back periode* diperoleh pada saat usaha berjalan 2 tahun 3 bulan.

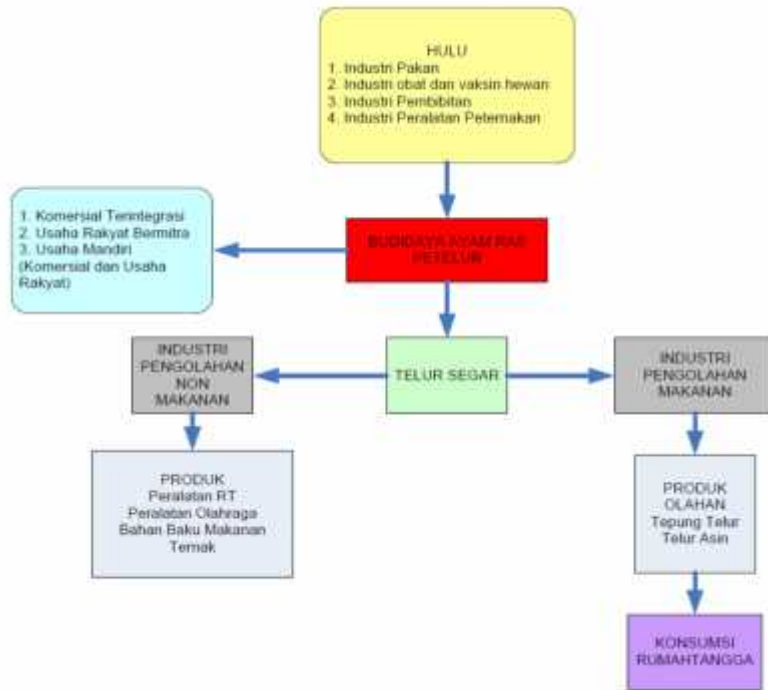
Dari segi pemasaran hasil, pengembangan pengusahaan ayam petelur memiliki prospek bisnis menguntungkan karena permintaan yang selalu meningkat. Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di Sulawesi Selatan pada tahun 2012 yang mencapai 8.190.222 jiwa dengan tingkat konsumsi perkapita 8,91 kg/kapita/tahun maka permintaan telur pada tahun tersebut mencapai 72.974.874 kg. Apabila diassumsikan bahwa permintaan tersebut hanya berasal dari produksi setempat maka kemampuan penyediaan telur di Sulawesi Selatan baru mencapai 71,31 %. Ini berarti bahwa masih terdapat kekurangan sebesar 28,69 %, belum termasuk kebutuhan

wilayah lain disekitarnya. Posisi Sulawesi Selatan yang merupakan pusat perdagangan di wilayah timur Indonesia serta jalur distribusi yang lancar turut mendukung pengembangan pemasarannya (Disnak Keswan Sulsel, 2014).

Menurut Daud dan Arief (2009), dalam industri peternakan ayam ras petelur sebagai suatu lembaga, struktur industrinya masih tersekat-sekat dimana peternakan subsistem hulu sampai hilir oleh pelaku yang berbeda-beda, bertindak sendirisendiri dan tidak ada kaitan organisasi fungsional. Dengan demikian, masalah utama dari pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur adalah agribisnis usaha ayam ras petelur yang belum berjalan sesuai dengan yang dianjurkan oleh Downey dan Erickson (1992).

Budidaya ayam petelur memiliki keterkaitan dengan industri hulu di bidang perunggasan yang meliputi industri pakan, industri obat dan vaksin hewan, industri pembibitan, dan industri peralatan peternakan. Budidaya ayam petelur ini dapat dilakukan sebagai usaha mandiri baik yang bersifat komersial maupun usaha rakyat. Produksi ayam petelur berupa telur segar dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri pengolahan makanan dan non makanan. Skema struktur industri budidaya ayam petelur ini disajikan pada Gambar 2.

Gambar 1. Struktur Industri Budidaya Ayam Ras
Struktur Industri Budidaya Ayam Ras



Sumber : Bappenas. 2008

B. Perilaku Kewirausahaan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Drucker (1985) mengartikan kewirausahaan sebagai semangat, kemampuan, sikap dan perilaku individu dalam menangani usaha (kegiatan) yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Hisrich dan Brush (1976) dan Winardi (2003) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan jalan mengorbankan waktu dan upaya yang diperlukan untuk menanggung resiko finansial, psikologikal serta sosial dan menerima hasil-hasil berupa imbalan moneter dan kepuasan pribadi sebagai dampak dari kegiatan tersebut. .

Menurut Griffin (2004) kewirausahaan (entrepreneurship) adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengoperasian, dan pengambilan risiko dari suatu usaha bisnis. Seorang wirausahawan adalah seorang yang terlibat dalam kewirausahaan. Wirausahawan memulai bisnis baru dengan suatu bisnis kecil sebagai suatu bisnis yang dimiliki secara pribadi oleh seorang individu atau suatu kelompok kecil individu yang memiliki penjualan dan aktiva yang tidak cukup besar untuk dapat mempengaruhi lingkungannya. Kewirausahaan merupakan aspek yang sangat penting tidak hanya bagi pelaksanaan suatu kegiatan usaha (bisnis) tetapi juga dalam menghadapi berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari. Kewirausahaan mencerminkan kualitas dan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan risiko, memanfaatkan peluang, dan mencapai keberhasilan. Kewirausahaan merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi lingkungannya, yang ditunjukkan oleh serangkaian sikap dan perilaku. Bagaimana seseorang memandang suatu kejadian, mengambil keputusan atas dasar pandangannya, bertindak mewujudkan keputusannya, dan menerima konsekwensi dari tindakan tersebut sebagai bagian dari proses penghimpunan pengetahuan dan keterampilan (Supartha dan Ramantha, 2010)..

Perilaku berwirausaha dapat didefinisikan sebagai sekumpulan aktivitas perusahaan dalam hal inovasi, pencarian usaha baru (*venturing*), dan pembaharuan strategik (*strategic renewal*) (Guth & Ginsberg, 1990; Zahra, 1996). Sedangkan menurut Montanye (2006) kewirausahaan merupakan aktivitas dengan menggunakan imajinasi, keberanian, intelegensi/kecerdasan, kepemimpinan, ketekunan, dan kebulatan tekad untuk mengejar kekayaan, kekuasaan dan posisi. Oleh karena itu, konsep kewirausahaan yang dilihat sebagai fenomena pada level perusahaan mengarah/mengacu kepada perilaku perusahaan, pengambilan risiko, upaya yang inovatif, dan penetapan strategi yang proaktif. Hal ini sangat berbeda dengan karakter perusahaan yang konservatif yang cenderung menghindari risiko, kurang inovatif dan senantiasa mengambil sikap "lihat dan tunggu".

Teori perilaku dalam Fadiati (2011), menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan seseorang adalah hasil dari sebuah kerja yang bertumpu pada konsep dan teori bukan karena sifat kepribadian seseorang atau berdasarkan intuisi. Jadi menurut teori ini kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai secara sistematis dan terencana.

Bhave (1994) telah membedakan antara perilaku kewirausahaan yang terstimulasi secara eksternal untuk meluncurkan suatu usaha dimulai dengan adanya pemahaman akan peluang dan pola perilaku yang terstimulasi secara internal pada saat para individu terlibat dalam proses pemecahan masalah dan penelaian kebutuhan sebelum memutuskan untuk memulai sebuah usaha. Oleh (Cypert and March (1963), Hill and Shrader (1998)) ditemukan pola-pola perilaku mengenai unsur pemahaman atas peluang yang ber-sifat fundamental, termasuk proses mendirikan per-usahaan, memulai suatu bagian baru yang bersifat utama dari bisnis tersebut, serta memperoleh tipe bisnis baru apapun.

Menurut Hamilton dan Harper (1994), penelitian mengenai perilaku berwirausaha berkembang dari kombinasi berbagai perspektif yaitu ekonomi, psikologi dan sosiologi. Perspektif ekonomi memandang perilaku berwirausaha berdasarkan kondisi kesiapan berwirausaha melalui instrumen-instrumen ekonomi seperti kondisi ekonomi, informasi, akses modal, aturan

pemerintah dan faktor ekonomi lainnya. Perilaku berwirausaha dipandang dari perspektif sosiologi menjelaskan hubungan relasi manusia, pola hidup masyarakat serta norma dan budaya bermasyarakat yang membentuk perilaku berwirausaha. Perspektif psikologi mengulas perilaku berwirausaha dilihat dari faktor-faktor psikologis berupa aspek personal dan motif berwirausaha (Wijaya, 2009). Sedangkan menurut Timmons dan Spinelli (2009) Kewirausahaan adalah sebuah proses yang mengintegrasikan peluang (*opportunity*), sumberdaya (*resources*) dan orang (wirausahawan). Pengidentifikasian peluang adalah langkah awal dalam berwirausaha, dan proses ini dikenal dengan Intensi Berwirausaha (Wang, *et al.*, 2011).

Perilaku kewirausahaan (Yve Hampson, Eugene Sadler-Smith & Ian Chaston, 2003) adalah perilaku yang condong kearah tumbuhnya budaya kreatif dan berani beresiko, menciptakan struktur informal merata dan merumuskan strategi untuk mengambil keunggulan dari peluang-peluang yang ada. Moss Kanter (1982) juga menyebutkan adanya korelasi yang erat antara inovasi dan penerapan perilaku manajemen partisipatif-kolaboratif, yang mana perilaku kewirausahaan ini juga berkorelasi dengan atribut-atribut tertentu kultur organisasi. Mereka mendefinisikan perilaku kewirausahaan ini sebagai perilaku kewirausahaan yang bersifat persuasif bukan pemerintah, team building, mencari masukan dari pihak lain, berperilaku sensitif politis, dan saling berbagi penghargaan dan pengakuan secara sukarela dan mereka menambahkan bahwa perilaku kewirausahaan meski perlu tetapi tidak mutlak diperlukan dalam melaksanakan aktifitas-aktifitas dasar.

Dua teori utama yang digunakan sebagai dasar oleh para peneliti untuk meneliti tentang Intensi Berwirausaha sebagai prediktor dari Perilaku berwirausaha, yaitu : *The Entrepreneurial Event Theory* (Shapiro dan Sokol, 1982) dan *the Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Model Shapiro dan Sokol dikembangkan atas dasar tiga elemen, yaitu *perceived desirability*, (sistem nilai individu dan sosial yang mempengaruhi penilaian seseorang) adalah bias personal seseorang yang memandang penciptaan usaha baru sebagai sesuatu yang menarik dan diinginkan (Krueger, *et al.*, 2000). Bias ini tumbuh dari pandangan atau konsekuensi personal

pengalaman kewirausahaan (misalnya baik atau buruk), dan tingkat dukungandari lingkungan (keluarga, teman, kerabat, sejawat). *Perceived desirability* dinilai seperti sikap dannorma subyektif dalam *Theory of Planned Behavior*. *perceived feasibility*, yaitu persepsi seseorang memandang dirinya mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan sumberdaya (manusia, sosial, finansial) untuk membangun usaha baru dan *propensity to act* (dorongan dalam diri seseorang untuk bertindak) (Krueger, *et al.*, 2000). Model ini mendapatkan dukungan empirik dari, Peterman dan Kennedy (2003), Linan, *et al* (2007), Shook dan Bratianu (2008), dan lain-lain peneliti. Krueger, *et al.* (2000) melakukan penelitian dengan membandingkan antara *TheoryEntrepreneurial Event* dan *Theory of Planned Behavior*. Hasilnya menyimpulkan bahwa kedua model penelitian tersebut memiliki kemampuan memprediksi Intensi Berwirausaha dimana *TheoryEntrepreneurial Event* memberikan kekuatan hubungan lebih besar. Hasil penelitian Krueger, *et al* (2000) juga menyimpulkan bahwa kedua model penelitian tersebut dengan saling berkaitan ketika diterapkan pada penelitian tentang kewirausahaan. *Perceived desirability* sebanding atau semisal dengan dengan *attitude toward behavior* dan *subjective norms*. *Perceived feasibility* semisal dengan *perceived behavior control* atau *perceivedself efficacy* dari Bandura (1997). Sedangkan menurut Kathleen L. Hawkins dan Peter A. Turla dalam Suryana (2011) perilaku kewirausahaan adalah diantaranya berdasarkan “kepribadian, hubungan, pemasaran, keahlian dalam mengatur, dan keuangan.

Kewirausahaan adalah individu yang berani mengambil resiko dalam situasi yang tidak menentu. Kewirausahaan merupakan suatu proses melakukan sesuatu yang baru dan sesuatu yang berbeda yang bertujuan menciptakan kemakmuran bagi individu yang memberi tambahan nilai pada masyarakat. Kewirausahaan merupakan kunci bagi pembangunan bangsa, seorang pengusaha kecil harus memiliki sikap kemandirian (percaya pada diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain), berorientasi pada tugas dan hasil bukan hanya karena hubungan baik dan kondisi, keberanian menghadapi resiko yang diperhitungkan secara rasional. Perilaku

kewirausahaan secara umum adalah bersifat Proaktif, Orientasi prestasi, dan Komitmen dengan pihak lain, Zimmerer dan Scarborough dikutip oleh Benedicta Prihatin, dalam Suryana (2003).

Kreativitas dan inovasi merupakan hal yang penting dalam mencapai kesuksesan suatu usaha, karena dengan kreativitas dan inovasi suatu usaha dapat mencapai keunggulan kompetitif. Selain itu, inovasi merupakan unsure yang penting untuk meningkatkan kemampuan bertahan, menghadapi persaingan bisnis dan pertumbuhan perusahaan. Penelitian Pambudy (1999), menggunakan parameter dari perilaku wirausaha terdiri dari tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap mental dan keterampilan. Parameter tersebut digunakan pula dalam penelitian Sapar (2006), yang menggunakan parameter perubahan perilaku kewirausahaan meliputi; (1) pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang bahan baku, strategi berdagang, konsumen, dan manajemen keuangan, (2) sikap, yaitu sikap dalam berusaha, pandangan dalam menjalankan usaha, dan semangat berusaha, serta (3) keterampilan, yaitu keterampilan dalam memilih bahan baku, perencanaan usaha dan penggunaan modal. Dirlanudin (2010) dan Sapar (2006) membagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kewirausahaan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian Sapar (2006) disebutkan bahwa faktor internal adalah ciri-ciri pribadi, status sosial dan ekonomi seseorang. Faktor internal yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan adalah umur, pendidikan, pengalaman berusaha, motivasi, persepsi terhadap usaha dan besar usaha. Sedangkan faktor eksternal, diantaranya adalah modal, keluarga, lingkungan tempat bekerja, peluang pembinaan usaha dan ketersediaan bahan. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa faktor internal dan eksternal secara nyata mempengaruhi perilaku wirausaha pedagang kaki lima di Kabupaten Bogor. Berbeda dengan penelitian Dirlanudin (2010), yang menggunakan indikator tingkat ketekunan, kepemilikan sumber usaha, kekosmopolitan, penggunaan modal usaha dan kontribusi bagi keluarga ke dalam faktor internal, sedangkan indikator faktor eksternal diantaranya adalah pandangan masyarakat tentang wirausaha, kekompakan antar pengusaha kecil, berfungsinya forum usaha kecil dan nilai kebiasaan masyarakat. Dari hasil penelitiannya terhadap

perilaku wirausaha pengusaha kecil industri agro menunjukkan bahwa faktor internal masih kurang memadai terhadap perkembangan perilaku wirausaha, sedangkan faktor eksternal relatif kondusif terhadap perkembangan perilaku wirausaha. Senada dengan penelitian Harijati (2007) mengenai pengaruh faktor individu dan faktor lingkungan terhadap kompetensi agribisnis petani sayuran lahan sempit, faktor individu diukur berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pengalaman, kebutuhan, motivasi dan sifat kewirausahaan. Sedangkan faktor lingkungan diukur dari pembelajaran agribisnis, akses sarana agribisnis, akses sumber modal, akses sumber informasi dan akses kelompok tani. Hasil analisis jalur Path pada penelitian Pambudy (1999), menunjukkan bahwa umur dan penghasilan mempunyai hubungan struktural positif dengan perilaku wirausaha peternak ayam buras skala kecil, sedangkan lamanya beternak mempunyai hubungan struktural yang negatif. Selain itu, variabel pengetahuan, sikap mental dan keterampilan beternak peternak ayam buras skala kecil, menengah dan besar mempunyai hubungan struktural positif terhadap perilaku wirausaha peternak. Perilaku berwirausaha peternak ayam buras dan broiler dipengaruhi oleh faktor informasi usaha dan kelembagaan. Disamping itu hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, meskipun secara langsung tidak ada kaitan antara pendidikan dan semangat wirausaha, tetapi dalam menjalankan usahanya, wirausaha perlu memiliki beberapa pengetahuan dasar yang memadai agar usahanya berhasil, karena manajemen yang buruk, kurangnya pengalaman dan pengawasan keuangan yang buruk merupakan hal yang menjadi kegagalan wirausaha dalam mencapai keberhasilan usaha. Penelitian yang dilakukan Kellermanns *et al.* (2008) pada perusahaan keluarga (*Family Business*) menunjukkan bahwa, perilaku kewirausahaan dari sebuah perusahaan keluarga dipengaruhi oleh karakteristik dari pemimpin perusahaannya, yaitu usia dan lamanya masa kepemilikan, serta faktor banyaknya jumlah generasi keluarga yang terlibat dalam perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor usia tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku kewirausahaan, sedangkan lamanya kepemilikan perusahaan dan banyaknya generasi yang terlibat menunjukkan prediktor penting dari pertumbuhan lapangan

kerja. Penelitian mengenai pengaruh faktor kelembagaan terhadap perilaku kewirausahaan yang dilakukan oleh Welter dan Smallbone (2011), menunjukkan bahwa faktor kelembagaan yang terdiri dari kondisi ekonomi, politik dan hukum serta sosial budaya dimana pengusaha tersebut menjalankan usahanya, dapat menjadi pendukung ataupun sebagai pembatas dalam menjalankan usaha. Kelembagaan formal yang umum terdapat di setiap negara diantaranya adalah aturan yang mengatur masuk dan keluar industri, hak kepemilikan atau hak cipta, serta pengembangan usaha melalui undang-undang kontrak dan hukum kepailitan. Kelembagaan yang merupakan peraturan yang berlaku di masyarakat, yang jika berjalan dengan stabil dan efisien dapat memfasilitasi pengembangan kewirausahaan menjadi lebih produktif karena dapat mengurangi ketidakpastian dan risiko usaha, dapat mengurangi biaya transaksi dan memungkinkan hubungan transaksi ekonomi berlandaskan kontrak hukum. Penelitian Riyanti (2003), membuktikan bahwa perilaku inovatif yang merupakan bagian dari perilaku wirausaha, merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan usaha. Dalam penelitiannya didapatkan bahwa faktor demografi yang berpengaruh terhadap perilaku inovatif diantaranya adalah; (1) Usia, usia berkaitan dengan keberhasilan dan prestasi kerja seseorang bila dihubungkan dengan lamanya seseorang menjadi wirausaha, dengan bertambahnya usia seseorang wirausaha maka akan semakin banyak pengalaman di bidang usahanya. Perbedaan usia menyiratkan perbedaan kematapan karir; (2) Pengalaman atau keterlibatan dalam pengelolaan usaha sejenis. Wirausaha yang berpengalaman mengelola usaha sebelumnya, mampu melihat lebih banyak jalan untuk membuka bisnis baru dibanding dengan orang dengan jalur karir yang berbeda. Pengalaman dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan usaha; (3) Pendidikan yang lebih baik akan memberikan pengetahuan yang lebih baik dalam mengelola usaha.

C. Teori Pertumbuhan Usaha

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau proses pengembangan (de Vega dan Aquino, 1981). Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size* (Kallapur dan Trombley, 2001). Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari

seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonominya. Menurut penelitian Soewiyanto (2012) perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi *going concern*. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan laba yang memberikan pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang tinggi berarti *auditee* tersebut dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan *going concern*.

Menurut Kuriloff dkk. (1993), perkembangan perusahaan bisnis terdiri dari empat macam tahapan, yakni : (1) tahap pengenalan (*introductory stage*), saat dimana pasar perusahaan sangat kecil, biaya produksi dan pengeluaran awal tinggi; (2) tahap pertumbuhan (*growth stage*), saat dimana bisnis dan pasar meluas, inovasi produk melimpah, muncul persaingan, dan laba yang tertinggi dicapai sebelum penjualan yang tertinggi dicapai; (3) tahap kedewasaan (*maturity stage*), saat dimana penjualan dan harga produk menurun. Pasar berhenti tumbuh dan perusahaan-perusahaan bersaing secara ketat untuk memperebutkan pangsa pasar yang ada. Penjualan produk secara terus menerus meningkat, tetapi laba menurun karena harga produk yang rendah; (4) tahap penurunan (*decline stage*), saat dimana penjualan dan laba menurun, penelitian dan pengembangan berhenti, perang harga berlanjut, dan promosi menghilang.

Teori yang menyatakan hubungan antara besarperusahaan dan pertumbuhannya pertama kali diungkap oleh Robert Gibrat (1904-1980). Menurutnyakeduanya tidak saling mempengaruhi. Sedangkan Jovanovic bahwa adanya hubungan terbalik antara pertumbuhan dan umur perusahaan. Evans dalam studinya tentang *firm Level* di Amerika 1976-1980 hendak membuktikan teori tersebut dan hasilnya adalah bahwa ada korelasi negatif antara keduanya dan membuktikanbahwa teori Jovanovic konsisten karena memang variabel umur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan.

Menurut penelitian Setyarno (2006) pertumbuhan aset perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Pertumbuhan perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu eksternal, internal, dan faktor iklim industri lokal. Dalam penelitiannya tahun 1987, Evans mencari hubungan antara tiga aspek dinamisitas industri yaitu pertumbuhan perusahaan, kemampuan perusahaan untuk bertahan, serta variabilitas pertumbuhan perusahaan dengan tiga karakteristik perusahaan yaitu besar, umur dan jumlah pabrik yang dioperasikan. Pertumbuhan perusahaan diperoleh dengan melogaritma naturalkan selisih besar usaha perusahaan di tahun t' dengan di tahun t . besar perusahaan itu sendiri diproxykan banyaknya jumlah tenaga kerja perusahaan tersebut.

Menurut Elim dan Yusfarita (2010) tingkat pertumbuhan adalah tingkat kenaikan penjualan dari tahun ke tahun, dimana semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka perusahaan akan semakin banyak mengandalkan pada modal eksternal. Pertumbuhan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung akan lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai pertumbuhan yang lambat.

Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung lebih banyak menggunakan utang daripada perusahaan yang bertumbuh secara lambat (Weston and Brigham, 1998). Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari penjualan produk dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan peningkatan pendapatan maka perusahaan akan memiliki kesempatan untuk melebarkan sayapnya guna ekspansi dengan menambah sumber daya baru guna peningkatan keuntungan (profit) yang akan dicapai perusahaan.

Alasan utama perusahaan agar dapat tumbuh besar adalah karena pertumbuhan memungkinkan perusahaan untuk memperoleh penghematan skalastis (skala ekonomis) dan

mengurangi biaya produksi rata-ratanya, pertumbuhan memungkinkan perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan pangsa pasar yang besar atau keinginan untuk mengendalikan pasar, pertumbuhan memberikan keuntungan pada manajemen seperti suatu sekuritas dan gaji yang tinggi, pertumbuhan memungkinkan perusahaan untuk melakukan diversifikasi ke dalam pasar lain yang berarti risiko dapat dikurangi, pertumbuhan yang tinggi dimaksudkan sebagai suatu penyangga (*buffer*) terhadap kontraksi yang merugikannya, dan pertumbuhan memungkinkan perusahaan untuk melakukan strategi bertahan sebagai reaksi terhadap aktivitas pesaing (Britton, 1994).

D. Penelitian Terdahulu

1. Studi yang dilakukan oleh Gray, Collin (2002), judul *Entrepreneurship resistance to change and Growth in small firms (USA)*, di mana hasil penelitian menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan harus belajar dari pengalaman usaha, ketidakpastian membuat wirausaha harus selalu memperhitungkan resiko bagi kegiatannya.
2. Menurut Herri (2003) Kewirausahaan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja usaha dan kewirausahaan sendiri mempunyai dampak pertumbuhan usaha.
3. Rante (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh budaya etnis dan perilaku kewirausahaan terhadap kinerja UMKM Agribisnis di Provinsi Papua dan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel budaya etnis tidak berdampak pada kinerja UMKM dan perilaku kewirausahaan memiliki pengaruh untuk memoderasi budaya etnis Papua guna menghasilkan kinerja UMK agribisnis.
4. Luki Astuti (2011) melakukan penelitian mengenai upaya peningkatan kinerja ukm melalui dukungan komitmen perilaku terhadap proses orientasi wirausaha dan kapabilitas jejaring (studi empirik pada klaster ukm batik di Jawa Tengah) menunjukkan bahwa Pada level substansial, variabel komitmen perilaku sangat

mendukung interaksi orientasi wirausaha dalam rangka untuk meningkatkan kinerja perusahaan (UKM).

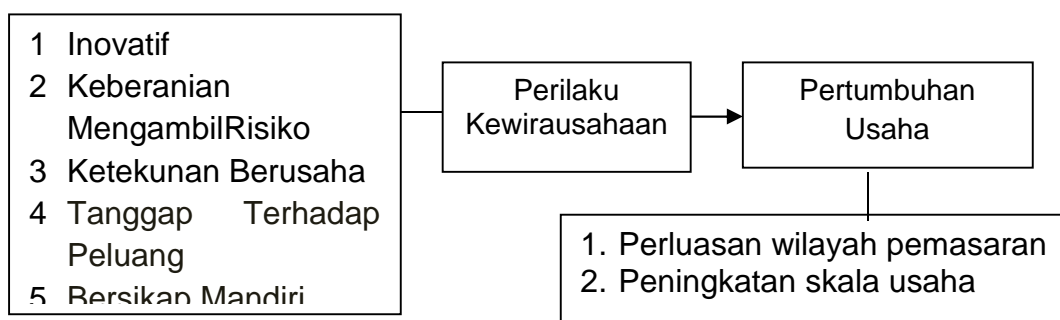
5. Susetyo dan Masyukuri (2013) dalam penelitiannya tentang analisis perilaku kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha pada usaha kecil menengah (ukm) pengrajin songkok di kecamatan bungah Kabupaten Gresik menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan usaha, namun dalam hal ini pengusaha harus mengoptimalkan perilaku kewirausahaannya untuk mengoptimalkan hasil usaha.
6. Muhlisin (2014) dalam penelitiannya tentang pengaruh perilaku kewirausahaan dan kemampuan manajerial terhadap kinerja usaha (survey pada pengrajin sentra rajut binong jati bandung) menunjukkan hasil penilaian untuk perilaku kewirausahaan memperlihatkan kemampuan pengusaha pada sentra industri rajutan binong jati bandung untuk melihat ke depan, berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya masih kurang. dilihat dari bersikap proaktif nya, para pengrajin sentra rajut binong jati bandung sudah memiliki sikap proaktif dan inisiatif yang bagus dalam mengembangkan usahanya. tetapi dalam aspek orientasi prestasi dan komitmen dengan pihak lain, para pengrajin binong jati masih kurang baik, terlihat dari tidak adanya kemauan untuk menawarkan produk baru dan orderan – orderan yang selesai tidak tepat pada waktunya.

E. Kerangka Pikir

Menurut Glancey dalam Sony Heru Priyanto (2009), Wirausaha yang memiliki kemampuan mengambil keputusan yang superior akan dapat meningkatkan performansi usaha seperti peningkatan profit dan pertumbuhan usaha. Sedangkan menurut Herri (2003) Kewirausahaan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja usaha dan kewirausahaan sendiri

mempunyai dampak pertumbuhan usaha. Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa perilaku kewirausahaan itu berhubungan dan berpengaruh terhadap kinerja usaha. Maka para pelaku usaha dapat menentukan jenis usahanya yang tentunya didukung dengan perilaku kewirausahaan. Perilaku kewirausahaan secara umum adalah bersifat Proaktif, Orientasi prestasi, dan Komitmen dengan pihak lain, Zimmerer dan Scarborough dikutip oleh Benedicta Prihatin, dalam Suryana (2003). Hisrich *et al.* (2008) mengatakan proses kewirausahaan merupakan proses untuk mengembangkan usaha baru, produk baru, dan membawa produk yang ada ke pasar yang baru. Pengusaha harus mampu menemukan, mengevaluasi dan mengembangkan sebuah peluang dengan mengatasi kekuatan yang menghalangi terciptanya sesuatu yang baru melalui tahapan; (1) identifikasi dan evaluasi peluang, (2) Pengembangan rencana bisnis, (3) Penetapan sumberdaya yang dibutuhkan, dan (4) Manajemen perusahaan yang dihasilkan. Seorang wirausahawan akan berperilaku kreatif, mampu melakukan terobosan baru dan bersedia mengambil risiko. Perilaku kewirausahaan dapat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja usaha, sebagaimana menurut Wirasasmita (2011), perusahaan yang berperilaku kewirausahaan yang menerapkan sifat inovatif dalam produksi dapat meminimalkan biaya atau mencegah kenaikan biaya dan memaksimalkan output, hal ini dikarenakan adanya kombinasi input baru yang menghasilkan output yang lebih besar dibandingkan sebelumnya, selain itu adanya inovasi dapat menghasilkan penghematan penggunaan input, sehingga biaya produksi keseluruhan menjadi rendah atau mencegah kenaikan biaya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan dan pertumbuhan. Inovatif dianggap karakteristik utama dari kewirausahaan. Dari hasil penelitian Dirlanudin (2010) menunjukkan bahwa perilaku wirausaha berpengaruh langsung dan bernilai positif terhadap keberhasilan usaha kecil industri agro. Indikator keberhasilan pengusaha kecil yang digunakan adalah peningkatan jumlah pelanggan, kecenderungan loyalitas pelanggan, perluasan pangsa pasar, kemampuan bersaing, dan peningkatan pendapatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga pengusaha kecil industri agro. Demikian juga hasil

penelitian Kellermanns *etal.* (2008) menyebutkan bahwa perilaku kewirausahaan dipandang sebagai elemen penting dalam kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan keluarga karena membantu menciptakan lapangan kerja dan kekayaan bagi anggota keluarga. Tanpa perilaku kewirausahaan, perusahaan keluarga kemungkinan akan menjadi stagnan. Sehingga membatasi potensi untuk mencapai kesuksesan perusahaan dan pertumbuhan di masa depan. Sehingga dalam penelitian ini, melihat perilaku kewirausahaan yang diduga mempengaruhi pertumbuhan usaha. Indikator bagi perilaku kewirausahaan adalah inovatif, keberanian mengambil risiko, ketekunan berusaha, Tanggap terhadap peluang, dan Bersikap Mandiri. Indikator pertumbuhan usaha yang digunakan adalah perluasan wilayah pemasaran, peningkatan skala usaha. Kerangka pemikiran operasional penelitian ini disajikan pada Gambar 2



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Hipotesis:

Ho :Perilaku Kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan usaha
Ha :Perilaku Kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan usaha